

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sebagai makhluk berakal, manusia mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan guna mengembangkan potensi diri sepenuhnya secara komprehensif. Sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1 bahwasannya “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan” (Nadziroh et al., 2018). Ditinjau dari pernyataan tersebut, anak usia dini juga berhak dalam mendapatkan pendidikan salah satunya melalui lembaga PAUD. Sebagaimana tercantum dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 ayat 14 bahwasannya “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (Indonesia, 2006).

Melalui lembaga PAUD, optimalisasi perkembangan dan pertumbuhan dapat terpenuhi sesuai kebutuhan usia anak. Hal ini selaras dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 yang salah satunya membahas tentang standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini, di dalamnya terdapat kriteria kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangannya, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Pada setiap aspek tersebut, berisikan indikator dan sub indikator yang dijadikan sebagai ukuran kemampuan anak berdasarkan rentang usianya yaitu nol sampai enam tahun, termasuk kemampuan anak pada aspek perkembangan kognitifnya.

Khadijah (2016) mengemukakan bahwa perkembangan kognitif anak usia dini adalah kemampuan berpikir anak dalam memahami lingkungan sekitarnya sehingga pengetahuan anak bertambah. Melalui kemampuan berpikir ini, anak mampu mengesklorasi dirinya sendiri, orang lain, hewan, tumbuhan serta berbagai objek di sekitarnya, sehingga mereka dapat memperoleh beragam informasi dan pengetahuan. Berdasarkan pernyataan tersebut, perkembangan kognitif anak sangat berperan penting dalam membentuk dasar pemahaman mereka terhadap lingkungan

sekitarnya yang akan mempengaruhi kemampuan belajar anak, beradaptasi, mencari solusi/menyelesaikan masalah, serta membuat keputusan yang tepat dalam situasi sehari-hari. Hal tersebut juga mengantarkan mereka untuk menghadapi tantangan yang lebih kompleks dalam kehidupannya di masa yang akan datang.

Mengenai idealnya perkembangan kognitif anak usia kelombok B atau usia lima sampai enam tahun, dapat diukur dengan berpedoman pada standar tingkat pencapaian perkembangan anak yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014. Apabila perkembangan kognitif anak memenuhi kriteria yang ada pada permendikbud, maka perkembangan kognitif anak pada usia tersebut berkembang sesuai harapan dan dianggap ideal atau sesuai dengan harapan. Sebagaimana yang didefiniskan oleh Wiyani dalam Warmansyah et al. (2023) bahwa kognitif merujuk pada kemampuan atau kecerdasan seseorang dalam mempelajari konsep atau keterampilan baru, memahami situasi di lingkungan sekitarnya, serta mampu mengingat dan menyelesaikan persoalan sederhana.

Selaras dengan pernyataan di atas, menurut Hulu et al. (2024) anak yang berusia lima sampai enam tahun mengalami perkembangan kognitif yang pesat. Selama periode ini, mereka menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam berbagai keterampilan dan kemampuan penting, seperti: 1) berpikir simbolik, anak-anak mulai memahami dan menggunakan simbol untuk mewakili objek, gagasan/ide dan konsep seperti terlibat dalam permainan imajinatif, bercerita dan menggambar; 2) berpikir logis, kemampuan berpikir logis mulai berkembang dan memungkinkan anak-anak untuk memecahkan masalah sederhana, memahami hubungan sebab akibat, serta membuat kesimpulan dasar. Keterampilan tersebut menjadi fondasi dalam menyelesaikan masalah di masa depan; 3) memori dan perhatian, kemampuan ini meningkat pada anak usia lima sampai enam tahun seperti dapat mengikuti intruksi yang terdiri dari beberapa langkah (kompleks), fokus/perhatian anak lebih lama, serta dapat mengingat banyak informasi. Kemampuan ini sangat penting untuk proses belajar di sekolah dan interaksi sosial; 4) keterlibatan matematika awal, anak-anak mulai mengembangkan keterampilan matematika dasar seperti berhitung, memahami angka dan konsep aritmatika sederhana.

Ditinjau dari pentingnya mengembangkan aspek perkembangan kognitif anak, pendidik memiliki peran penting dalam menstimulus seluruh aspek perkembangan anak pada setiap proses kegiatan pembelajaran di sekolah. Kegiatan pembelajaran yang terkesan monoton dan kurang variatif dapat menciptakan suasana belajar yang membosankan, mudah mengantuk dan lama kelamaan akan menjadi tidak kondusif. Pallot dalam Iskandar et al. (2023) mengemukakan bahwa kurangnya variasi dalam suasana belajar dapat membuat peserta didik jemu atau membosankan serta mudah menimbulkan keletihan yang akhirnya akan berujung pada kejemuhan belajar. Hal tersebut selaras dengan apa yang ditemukan peneliti ketika observasi ke sekolah yang dijadikan sebagai tempat penelitian yakni pemberian stimulus yang diberikan oleh pendidik di sekolah tersebut khususnya dalam mengembangkan aspek kognitif anak, pembelajarannya di kegiatan inti masih kurang variatif. Hal ini dibuktikan dengan memberikan pengalaman belajar kepada anak yang masih berfokus pada buku paket (majalah RA), LKPD, serta buku tulis.

Berdasarkan observasi awal di kelompok B RA Al-Misbah Kecamatan Cibiru Kota Bandung, bahwa perkembangan kognitif anak kelompok B masih belum berkembang secara optimal. Sebagian besar anak kelompok B masih perlu bimbingan dalam menyelesaikan tugasnya di kegiatan inti, seperti kurangnya antusias anak pada kegiatan menebak angka di papan tulis, anak lebih banyak bengong dan asyik sendiri; anak perlu dijelaskan beberapa kali dalam memahami tugasnya pada kegiatan mencocokkan bilangan geometri dengan lambang bilangan; anak kurang menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan tugasnya mewarnai gambar ukuran kecil. Hal tersebut dikarenakan kegiatan pembelajaran yang kurang variatif sehingga anak menunjukkan sikap kurang antusias dan asyik dengan dirinya sendiri ketika proses pembelajaran berlangsung.

Untuk menyikapi permasalahan tersebut, diperlukan suatu kegiatan yang salah satunya dapat merangsang aspek perkembangan kognitif anak dengan memberikan pengalaman belajar bermakna dan meningkatkan antusias anak pada saat kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aspek perkembangan anak dapat berkembang sesuai harapan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Salah satu kegiatan tersebut yaitu melalui kegiatan *ecoprint* dengan teknik *pounding*.

Kegiatan *ecoprint* merupakan aktivitas mencetak dengan menggunakan bahan-bahan alam seperti daun, bunga dan bagian tumbuhan lainnya yang dapat menghasilkan bentuk dan warna pada kain secara langsung. Disebutkan oleh Flint dalam Octariza & Mutmainah (2021), *ecoprint* diartikan sebuah proses mentransfer warna dan bentuk secara langsung pada kain. Dengan *ecoprint*, kain yang semula polos dapat dihias dengan berbagai motif yang dihasilkan secara alami dari tanaman. Teknik *pounding* merupakan salah satu teknik dalam pembuatan *ecoprint* dengan cara dipukul, yaitu kegiatan memukul daun menggunakan palu. Teknik ini merupakan teknik paling sederhana dalam pembuatan *ecoprint* sehingga relatif mudah untuk diaplikasikan kepada anak usia dini sebagai kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, dengan kegiatan *ecoprint* diharapkan dapat merangsang seluruh aspek perkembangan anak usia dini khususnya pada aspek perkembangan kognitif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti memiliki gagasan untuk melakukan penelitian mengenai perkembangan kognitif anak usia dini dengan kegiatan *ecoprint* teknik *pounding*. Sehingga, penelitian ini berjudul “**Pengaruh Kegiatan Ecoprint dengan Teknik Pounding terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini**” (**Kuasi Eksperimen di Kelompok B RA Al-Misbah Kecamatan Cibiru Kota Bandung**). Melalui kegiatan *ecoprint* diharapkan kegiatan pembelajaran di kelas menjadi lebih menyenangkan. Kegiatan *ecoprint* secara tidak langsung memberikan kontribusi kepada sekolah atau pendidik dalam merancang kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan semua aspek perkembangan anak, salah satunya pada aspek perkembangan kognitif anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan kognitif anak usia dini melalui kegiatan *ecoprint* dengan teknik *pounding* (kelas eksperimen) di Kelompok B RA Al-Misbah Kecamatan Cibiru Kota Bandung?

2. Bagaimana perkembangan kognitif anak usia dini melalui kegiatan literasi dan numerasi menggunakan LKPD (kelas kontrol) di Kelompok B RA Al Misbah Kecamatan Cibiru Kota Bandung?
3. Bagaimana perbedaan perkembangan kognitif anak usia dini antara kegiatan *ecoprint* dengan teknik *pounding* dengan kegiatan literasi dan numerasi menggunakan LKPD di Kelompok B RA Al-Misbah Kecamatan Cibiru Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan uraian rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perkembangan kognitif anak usia dini melalui kegiatan *ecoprint* dengan teknik *pounding* (kelas eksperimen) di Kelompok B RA Al-Misbah Kecamatan Cibiru Kota Bandung.
2. Perkembangan kognitif anak usia dini melalui kegiatan literasi dan numerasi menggunakan LKPD (kelas kontrol) di Kelompok B RA Al-Misbah Kecamatan Cibiru Kota Bandung.
3. Perbedaan perkembangan kognitif anak usia dini antara kegiatan *ecoprint* dengan teknik *pounding* dengan kegiatan literasi dan numerasi menggunakan LKPD di Kelompok B RA Al-Misbah Kecamatan Cibiru Kota Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan uraian pada tujuan penelitian, diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar bermakna bagi para peserta didik. Memberikan pemahaman bahwasannya kegiatan *ecoprint* dapat menjadi jembatan untuk merangsang aspek perkembangan anak secara komprehensif, salah satunya dalam menstimulus perkembangan kognitif anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Memberikan kontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan, serta memberikan informasi mengenai kegiatan *ecoprint* dengan teknik *pounding* dapat menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak, salah satunya aspek perkembangan kognitif. Selain itu, melalui kegiatan ini dapat meningkatkan kesadaran warga sekolah terhadap lingkungan sekitar dalam menjaga, melestarikan serta memanfaatkan sumber daya alam yang ada di lingkungannya.

b. Bagi Guru

Meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengajaran bagi para pendidik dalam menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna sehingga menghadirkan kesan tersendiri bagi para peserta didik-nya, serta dapat dijadikan rekomendasi untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak, salah satunya perkembangan kognitif anak usia dini.

c. Bagi Anak

Membantu menstimulus perkembangan kognitif anak dengan memberikan pengalaman belajar langsung sehingga dapat menambah pengalaman baru bagi memori mereka. Selain itu, melalui kegiatan yang peneliti sajikan dalam penelitian ini secara tidak langsung mengajak anak untuk mendabburi hal-hal yang ada di sekitar mereka seperti daun, bunga dan tumbuhan lainnya sebagai bagian dari ciptaan Allah Subhanahu Wata'aala.

d. Bagi Orang tua

Kegiatan yang peneliti sajikan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai rekomendasi untuk para orang tua dalam mengurangi penggunaan gadget pada anaknya serta dapat menambah waktu kebersamaan dengan keluarga.

e. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman baru selama proses penelitian, serta melatih keterampilan peneliti dalam meningkatkan kualitas diri untuk menjadi pendidik yang professional.

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan menjadi jembatan dalam memperoleh pengetahuan dan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan menjadi sasaran utama manusia dalam mengembangkan seluruh potensi yang ada pada dirinya agar dapat diterima di lingkungannya. Chanifuddin dalam Izzatul (2024) menjelaskan bahwa berkaitan dengan pendidikan anak usia dini, Allah berfirman dalam Q.S An Nahl [16] :78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنْ بُطُونِ أُمَّهَاتُكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْدَةَ لَعَلَّكُمْ

شَكُورُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun. dan Dia memberi pendengaran, penglihatan dan hati nurani agar kamu bersyukur”. (An-Nahl [16]: 78)

Dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa anak dilahirkan dalam kondisi yang lemah dan tidak berdaya, serta belum memiliki pengetahuan sama sekali seperti halnya anak usia dini. Oleh karena itu, anak usia dini mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Berdasarkan pernyataan tersebut, lembaga PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dapat menjadi wadah mereka dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangannya dengan tujuan membantu mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak serta menyiapkan mereka memasuki pendidikan lebih lanjut yaitu sekolah dasar.

Masganti Sit sebagaimana dikutip Fatimah & Istikomah (2021) mengemukakan bahwa landasan hukum terkait dengan pentingnya PAUD terkandung dalam Undang-undang Republik Indonesia, Nomor: 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1, tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan hal di atas, pendidik memiliki peran penting dalam membantu mengembangkan dan mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak, di antaranya aspek perkembangan agama dan moral, aspek perkembangan kognitif,

aspek perkembangan sosial emosional, aspek perkembangan bahasa, aspek perkembangan fisik motorik dan aspek perkembangan seni. Dengan berpedoman pada Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 Bab IV Pasal 10, Pendidik dapat merencanakan kegiatan yang dapat menyenangkan anak serta mempertimbangkan kegiatan-kegiatan yang mencakup semua kebutuhan anak dalam satu kegiatan pembelajaran sehingga dalam proses pelaksanaannya anak tidak mudah bosan dan dapat mengefisienkan waktu pembelajaran.

Krismawati dalam Iskandar et al. (2023) mengemukakan bahwa dengan merancang kegiatan pembelajaran yang interaktif, inspiratif serta menyenangkan pada kegiatan pembelajaran anak usia dini, hal ini dapat memotivasi mereka untuk belajar secara aktif, mengasah kreativitas dan melatih kemandirian sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki anak. Berdasarkan pernyataan tersebut, salah satu kegiatannya adalah melalui kegiatan *ecoprint* dengan teknik *pounding*. Husna dalam Octariza & Mutmainah (2021) mendefinisikan bahwa *ecoprint* merupakan salah satu cara pewarnaan kain dengan menggunakan pewarna alami. Lebih lanjut, Irianingsih sebagaimana dikutip Puspaningtyas & Ratyaningrum (2022) mengemukakan bahwa *ecoprint* memiliki keunikan yang dapat dilihat dari warna dan bentuk jejak daun atau bunga yang tidak dapat diprediksi walaupun letak daun atau bunga yang disusun sudah diatur sedemikian rupa.

Ecoprint juga dapat dilakukan dengan beberapa cara. Ada tiga teknik dasar *ecoprint* menurut Simanungkalit dalam Nurliana et al. (2021) yaitu: a) teknik *pounding* (pukul); b) teknik *boiling* (rebus); dan c) teknik *steaming* (kukus). Salah satu teknik sederhana dalam pembuatan *ecoprint* dan relatif mudah dipraktikkan yaitu menggunakan teknik *pounding*. Hal ini selaras dengan Salma dan Eskak (2022), yang mengemukakan bahwa teknik *pounding* (pukul) merupakan salah satu teknik sederhana dalam pembuatan motif *ecoprint* pada kain menggunakan palu kayu (ganden). Teknik ini popular dan banyak dipraktikkan oleh para *ecoprinter* pemula yang masih belajar. Teknik *pounding* dilakukan dengan cara daun atau bunga diletakkan di atas kain, kemudian dipukul dengan palu kayu untuk memindahkan motifnya.

Kegiatan *ecoprint* tidak hanya bermanfaat dalam satu aspek saja, tetapi merangsang berbagai aspek perkembangan lainnya seperti aspek perkembangan sosial emosional, kognitif, motorik, moral, nilai-nilai keagamaan, serta seni. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan *ecoprint* memiliki banyak manfaat untuk perkembangan anak usia dini dan aman jika diaplikasikan kepada anak karena tidak menggunakan bahan kimia berbahaya. Pernyataan tersebut dikemukakan oleh Yuandana et al. sebagaimana dikutip Munawarah (2023). Dalam penelitian ini, fokus utamanya merujuk pada aspek perkembangan kognitif anak usia dini.

Perkembangan kognitif anak merupakan salah satu dari keenam aspek perkembangan anak usia dini. Khadijah (2016) mengemukakan bahwa perkembangan kognitif anak usia dini adalah kemampuan berpikir anak dalam memahami lingkungan sekitarnya sehingga pengetahuan anak bertambah. Melalui kemampuan berpikir ini, anak mampu mengesklorasi dirinya sendiri, orang lain, hewan, tumbuhan serta berbagai objek di sekitarnya, sehingga mereka dapat memperoleh beragam informasi dan pengetahuan. Wiyani dalam Warmansyah et al. (2023) mendefinisikan bahwa kognitif merujuk pada kemampuan atau kecerdasan seseorang dalam mempelajari konsep atau keterampilan baru, memahami situasi di lingkungan sekitarnya, serta mampu mengingat dan menyelesaikan persoalan sederhana.

Dalam perkembangan kognitif anak usia dini, Piaget sebagaimana dikutip Marinda (2020) mengelompokkan perkembangan kemampuan kognitif manusia menjadi empat tahapan berdasarkan usia, yaitu tahap sensorimotor (usia 0-2 tahun), tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun), tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun) dan tahap operasional formal (usia 11-dewasa). Dari setiap tahapan tersebut merupakan perbaikan dan kemajuan dari tahap sebelumnya. Oleh karena itu, dalam teori tahapan Piaget, setiap individu akan mengalami perubahan kualitatif yang bersifat invariant (berurutan), konsisten dan tidak mengalami lompatan atau kemunduran.

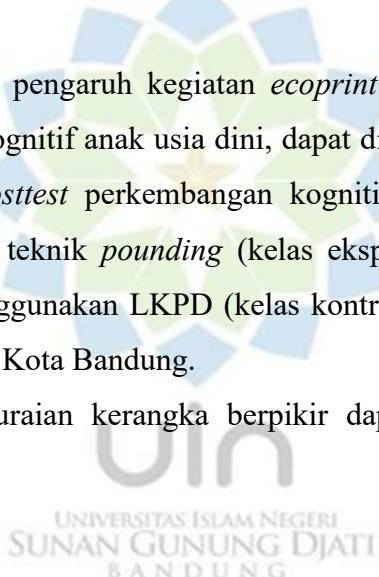
Berdasarkan uraian di atas, Mufarizuddin (2017) mengemukakan bahwa sebagai bagian dari usaha mencerdaskan bangsa, para pendidik di lembaga PAUD bertugas memberikan stimulasi pada aspek perkembangan kognitif anak sehingga

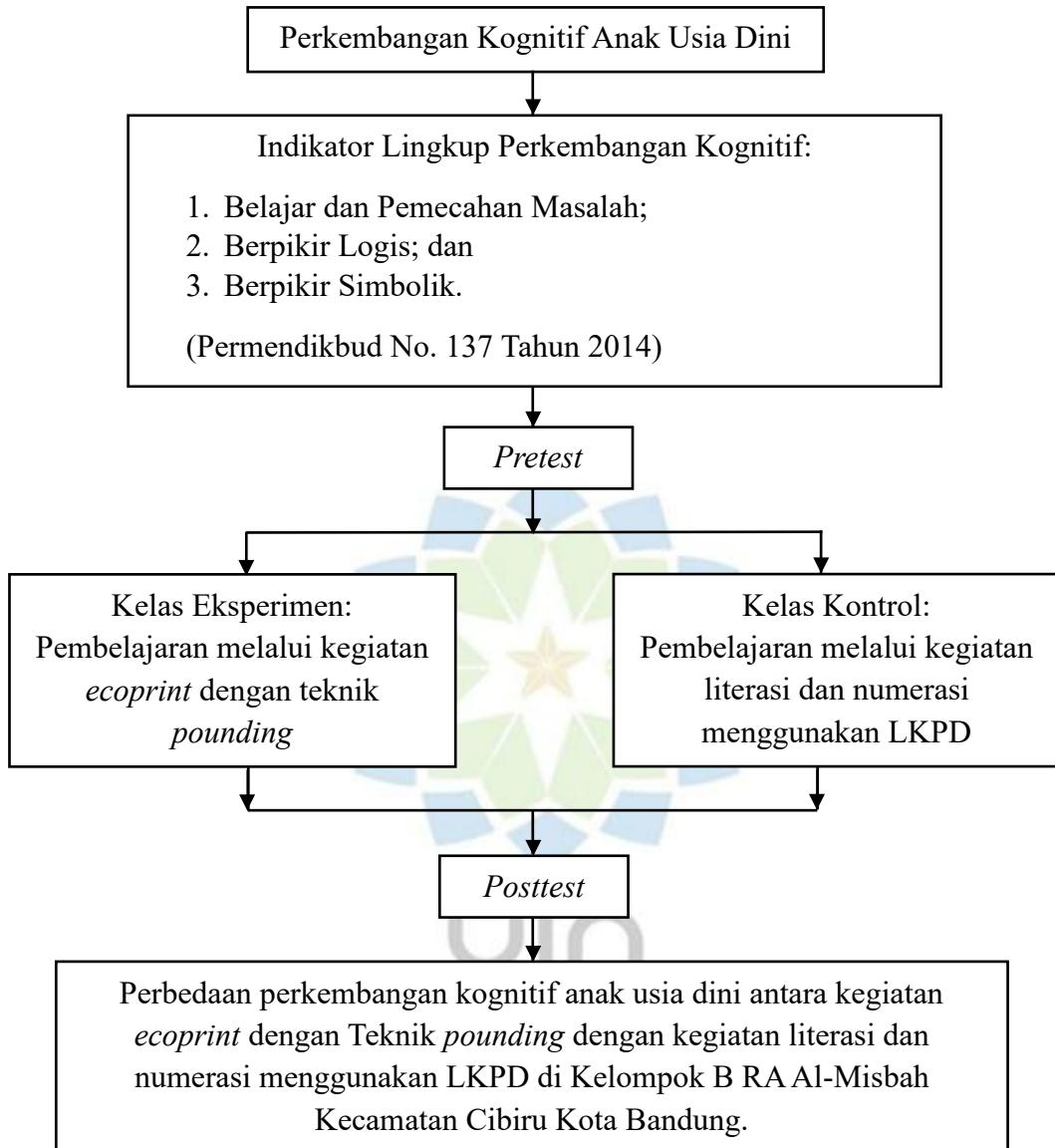
fungsi kognitif anak dapat berkembang secara optimal. Dari pernyataan tersebut, dipahami bahwa stimulus yang diberikan oleh pendidik kepada anak dapat mempengaruhi optimalisasi fungsi kognitif anak.

Adapun lingkup perkembangan kognitif anak usia dini yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini sebagai berikut: a) Belajar dan Pemecahan Masalah; b) Berpikir Logis; dan c) Berpikir Simbolik (Permendikbud, 2014). Lingkup perkembangan kognitif tersebut menjadi acuan peneliti dalam penelitian ini untuk mengetahui **“Pengaruh kegiatan Ecoprint dengan Teknik Pounding terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini”**.

Ada atau tidaknya pengaruh kegiatan *ecoprint* dengan teknik *pounding* terhadap perkembangan kognitif anak usia dini, dapat dilihat setelah melihat hasil perbedaan *pretest* dan *posttest* perkembangan kognitif anak usia dini melalui kegiatan *ecoprint* dengan teknik *pounding* (kelas eksperimen) dengan kegiatan literasi dan numerasi menggunakan LKPD (kelas kontrol) di kelompok B RA Al Misbah Kecamatan Cibiru Kota Bandung.

Secara skematis, uraian kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar 1.1
Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara dalam sebuah penelitian. Menurut Sugiyono (2021), Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis terbagi menjadi dua, yaitu

hipotesis kerja (Ha) dan Hipotesis nol/nihil (Ho). Ha ciri awal kalimatnya diawali dengan kata ada/terdapat sedangkan Ho ciri awal kalimatnya diawali dengan kata tidak ada/tidak terdapat.

Berdasarkan uraian kerangka berpikir di atas, maka hipotesis yang diajukan yaitu:

Ha : Ada/terdapat perbedaan yang signifikan perkembangan kognitif anak usia dini antara kegiatan *ecoprint* dengan teknik *pounding* dengan kegiatan literasi dan numerasi menggunakan LKPD di Kelompok B RA Al-Misbah Kecamatan Cibiru Kota Bandung.

Ho : Tidak ada/tidak terdapat perbedaan yang signifikan perkembangan kognitif anak usia dini antara kegiatan *ecoprint* dengan teknik *pounding* dengan kegiatan literasi dan numerasi menggunakan LKPD di Kelompok B RA Al-Misbah Kecamatan Cibiru Kota Bandung.

Adapun pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan harga t hitung dengan t tabel pada taraf signifikan tertentu. Ketentuan dalam pengujian hipotesis ini yaitu berpedoman pada: jika nilai t hitung \geq t tabel, maka hipotesis kerja (Ha) diterima dan hipotesis nol (Ho) ditolak sedangkan jika nilai t hitung $<$ t tabel, maka hipotesis nol (Ho) diterima dan hipotesis kerja (Ha) ditolak.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Zulaiha (2024) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang berjudul “Penerapan *Ecoprint* dengan Bahan Alam untuk Meningkatkan Kemampuan Kreativitas Anak Usia 5-6 tahun Di TK Sri Tanjung Lampung Utara”. Hasil dari penelitian ini yakni didapat bahwa pada siklus ke-I dari 13 anak yang menunjukkan berkembang sangat baik (BSB) terdapat 2 anak dengan hasil persentasi 15,38%, berkembang sesuai harapan (BSH) terdapat 3 anak dengan hasil persentasi 23,08%, anak yang mulai berkembang (MB) terdapat 5 anak dengan hasil persentasi 38,46%, dan anak yang belum berkembang (BB) terdapat 3 anak dengan hasil

persentasi 23,08%. Pada siklus ke II dari 13 anak yang menunjukkan berkembang sangat baik (BSB) terdapat 11 anak dengan hasil persentasi 84,62%, anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) terdapat 2 anak dengan hasil persentasi 15,38%, anak yang mulai berkembang (MB) terdapat 0 anak atau tidak ada, dan anak yang belum berkembang (BB) terdapat 0 anak atau tidak ada. Sehingga telah mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan yaitu 75% dari seluruh peserta didik TK Sri Tanjung Lampung Utara. Hal ini disimpulkan bahwa dengan penerapan *ecoprint* dengan bahan alam dapat meningkatkan kreativitas anak usia 5-6 tahun di TK Sri Tanjung Lampung Utara. Persamaan dengan penelitian ini, sama-sama membahas tentang *ecoprint* dan melakukan penelitian pada anak kelompok B. Adapun perbedaannya terletak pada variabel X_2 yang digunakan yaitu berfokus pada kemampuan kreativitas anak usia dini, sedangkan penelitian ini berfokus pada perkembangan kognitif anak usia dini; metode yang digunakan pun berbeda yaitu menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain eksperimen *Nonequivalent Control Group Design*; serta perbedaan lain pada penelitian ini terletak pada tujuan penelitiannya yaitu untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini menggunakan *ecoprint*, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan *ecoprint* terhadap perkembangan kognitif anak usia dini.

2. Iwa Elsanti (2023) Institut Agama Islam Negeri Metro Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang berjudul “Upaya Peningkatan Kemampuan Kognitif Melalui Kegiatan Pencampuran Warna Di TK PKK Budi Asih Metro Selatan”. Hasil dari penelitian ini yakni perkembangan kognitif anak kelompok B pada siklus 1 menunjukkan perkembangan yang diperoleh ialah 50% dalam kriteria Belum Berkembang (BB), 30% dalam kriteria Mulai Berkembang (MB), 12% dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 8% kriteria anak dalam Berkembang Sangat Baik (BSB). Pada siklus II keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan sudah mencapai 0% dalam kriteria Belum Berkembang (BB), 60% dalam kriteria Mulai Berkembang

(MB), 20% dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 20% kriteria anak dalam Berkembang Sangat Baik (BSB). Maka dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perkembangan kemampuan kognitif anak kelompok B melalui kegiatan pencampuran warna meningkat. Persamaan dengan penelitian ini, sama-sama membahas tentang perkembangan kognitif anak usia dini dan penelitian di kelompok B. Adapun perbedaannya terletak pada kegiatan yang dipakai dalam penelitian yaitu melalui kegiatan pencampuran warna, sedangkan penelitian ini melalui kegiatan *ecoprint* dengan teknik *pounding*; tujuan yang dirumuskan pun berbeda yaitu untuk mengetahui kegiatan pencampuran warna dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan *ecoprint* terhadap perkembangan kognitif anak usia dini; perbedaan lainnya terletak pada metode yang digunakan yaitu menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain eksperimen *Nonequivalent Control Group Design*.

3. Rihani Kiki Kimala (2023) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang berjudul “Hubungan antara kegiatan membatik *ecoprint* dengan perkembangan seni anak usia dini: Penelitian di kelompok B RA Al-Husna Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung”. Hasil dari penelitian ini yakni kegiatan membatik *ecoprint* berada pada kategori sangat baik dengan nilai 88,80 berada pada interval 80 – 100 dan perkembangan seni anak usia dini berada pada kategori sangat baik dengan nilai 84,88 berada pada interval 80 – 100. Terdapat pula hubungan yang signifikan antara kegiatan membatik *ecoprint* dengan perkembangan seni anak usia dini di kelompok B RA Al-Husna Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung, yang memiliki hubungan kuat/tinggi pada harga 0,70 yang berada pada interval 0,600-0,799 dan berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Kontribusi yang diberikan pada variabel X (kegiatan membatik *ecoprint*) terhadap variabel Y (perkembangan seni anak usia dini) yaitu sebesar 49 % dan 51% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak

diteliti dalam penelitian ini. Persamaan dengan penelitian ini, kegiatan *ecoprint* sama-sama dijadikan sebagai variabel X_1 dan pendekatan penelitiannya sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. Persamaan lainnya yaitu sama-sama melakukan penelitian pada anak kelompok B. Adapun perbedaannya terletak pada metode yang digunakan yaitu menggunakan metode korelasi sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen. Perbedaan lainnya terletak pada variabel X_2 yang digunakan yaitu berfokus pada perkembangan seni anak usia dini, sedangkan penelitian ini berfokus pada perkembangan kognitif anak usia dini; tujuan yang dirumuskan pun berbeda yaitu untuk mengetahui hubungan antara kegiatan *ecoprint* dengan perkembangan seni anak usia dini, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan *ecoprint* terhadap perkembangan kognitif anak usia dini.

